HIPHOP GRAFFITI



LITERATE THE SCENE

VOL. 1

D A F T A R I S I

MELACAK DINAMIKA HIP-HOP/RAP SIDOARJO

HIDANGAN KRITIS DALAM KEMASAN PALING MANIS. ULASAN ALBUM ALMAMOSCA - PETAKA

ALIANSI API: KOBAR DI GESEKAN PITA DAN KOBALT. WAWANCARA DENGAN LUWARTA UNTUK DEBUT EPNYA

MONSTER METAFORA PANTURA MASIH MEMBARA. REVIEW ALBUM ANONYMOUS ALLIANCE - MAJMU' SWARA

MEMECAH DIKOTOMI HIP-HOP LEWAT *LOVE IN A DREAM.* WAWANCARA DENGAN DEV-J UNTUK SINGLE TERBARUNYA BERSAMA BELLAWEW

HIP-HOP GRAK ZINE
VOL. 1
JULI 2022

ARTWORK: NN
EDITOR: JS
PHOTO: Uncle-O

COPYLEFT, 2022



SIAPA SAJA YANG MEMILIKI KETERTARIKAN YANG SAMA PADA SKENA HIP-HOP/RAP LOKAL BISA BERKONTRIBUSI DAN BERDIALEKTIKA PADA ZINE INI DI EDISI-EDISI SELANJUTNYA (JIKA ADA)



MELACAK DINAMIKA HIP-HOP/RAP SIDOARJO

Beberapa kawan lintas kota menganalogikan Sidoarjo sebagai sebuah oase, tempat singgah yang tak bisa diabaikan begitu saja pada peta musik bawah tanah khususnya di Jawa Timur yang kebanyakan ditopang kemegahan skena musik Surabaya dan Malang. Walau kata "oase" sebenarnya sangat tidak tepat mengingat begitu gersang dan panasnya sektor ini. Daerah yang mungkin dikenal luas akibat kasus keserakahan perusahaan migas milik Bakrie ini juga menghasilkan eksistensi musik bawah tanah yang bertaji. Nama-nama macam *The Sukudalu*, atau *Koteka is the Reason* adalah salah dua anak haram yang lahir dari rahim *scene underground* Sidoarjo yang tidak bisa dilewatkan begitu saja karya-karya serta rekam jejaknya pada khazanah musik bawah tanah di Indonesia, bahkan Asia. Pendokumentasian fisik yang mampu kami jangkau pernah disusun Ikvin Rosyadi dalam *Waywards to SEA* yang merekam perjalanan tur *Koteka is The Reason* di Asia Tenggara tahun 2018-2019, atau serpihan publikasi linimasa pameran poster gigs yang tidak sempat diabadikan dalam cetakan fisik oleh kolektif punk baca tulis. Selebihnya, mungkin akan habis pada cerita-cerita nostalgia dari orang-orang lama dalam skena yang berkesan dan masih mampu mereka ingat diantara bermacam cicilan di kepala mereka.

Tanpa bermaksud mengglorifikasi entitas genre tertentu, beberapa arsip yang masih bisa terlacak pada lintasan HC/punk di Sidoarjo tidak beriringan dengan rute hip-hop/rap. Minimnya kesadaran literasi untuk mencatat dan mendokumentasikan suatu gelaran, atau kurangnya etos menghargai rilisan fisik bisa jadi satu aspek yang mempengaruhinya. Berbeda jauh dengan Surabaya dan Malang, bahkan Kediri dimana penggiat hip-hop/rap disana cenderung mendukung iklim skena yang dinamis. Kami cukup berhasil melacak grup hip-hop Sidoarjo bernama Homepimpa, itupun data yang kami dapat bukan dari catatan, melainkan wawancara serta obrolan dari mulut ke mulut antar kawan-kawan penggiat skena. Homepimpa bisa dikatakan menjadi embrio munculnya entitas hip-hop di sidoarjo sejak tahun 1995. Lahir bertepatan dengan momentum kompetisi hip-hop yang bertebaran di masa itu, khususnya di Surabaya dan sekitarnya.

Yatna, salah satu dari personel Homepimpa menjelaskan bagaimana dulu mereka *ngerap* hanya bermodalkan beat *minus one* dari bonus track kaset-kaset hip-hop luar macam *Naughty by Nature* dan *Bone Thugs n' Harmony*. *Minus one* itu mereka putar lalu diisi dengan rima racikan mereka sendiri agar lebih sesuai dengan segmen pendengar di kompetisi dengan menunjang materi lirikal *no sara*.

“Masih pakai minus one hip-hop luar gitu. Belum ada fruity loop. Haha. Jadi itu minus one dapat dari temen-teman hip-hop Surabaya juga. Biasanya mereka ada saudara atau teman dari luar bawa CD/kaset album. Nah itu pasti ada bonus track minus one gitu. Jadi buat latihan sampai kompetisi ya pake kaset itu. Sampai suaranya mendem-mendem (tenggelam). Haha."

-Wawancara bersama Yatna.

Tidak main-main, di tahun 2000 mereka mengikuti kompetisi hingga ke ibukota dan menyabet juara favorit bersamaan dengan Saykoji yang waktu itu menjadi juara 1. Di 2002 mereka mengeluarkan demo berisi 6 track dalam bentuk CD yang di *press* terbatas hanya 100 pcs. Demo itu menjadi bekal mereka di tahun-tahun setelahnya hingga 2010. Homepimpa beberapa kali di daulat sebagai *opener* pada konser artis-artis ibukota seperti Agnes Monica hingga mendiang Glenn Fredly. Seiring munculnya fruity loop pada perangkat komputer tabung, nama mentereng kemudian muncul dalam hip-hop/rap Sidoarjo: Eltikei.

"Kalau itu (Hompimpa) lawas get, generasi awal. Kalo aku ini bisa dibilang generasi kedua lah.. Dulu aku sering main ke tempatnya mas Yatna buat ngecrack fruity loop. Haha."

-Wawancara bersama Eltikei.

Rekam jejak Eltikei bisa lebih mudah dilacak karena pada era itu internet mulai umum dan bukan menjadi barang langka lagi. Situs-situs macam Reverbnation atau Sounclick menjadi salah dua platform yang cukup ampuh kala itu untuk menyebarkan lagu agar bisa didengar banyak orang.

Sampai waktu itu, di Sidoarjo sama sekali tidak ada gigs-gigs hip-hop/rap yang terorganisir. Penggiatnya kebanyakan melipir ke Surabaya bersama *Pasukan Record* yang diwaktu bersamaan sedang giat mengorganisir gigs/acara dan cukup produktif.

Walaupun anasirnya kerap ditampilkan oleh Homepimpa atau Eltikei, hip-hop/rap Sidoarjo tertidur dalam sunyi hingga perkembangan teknologi dan internet yang lebih pesat sedikit membangunkannya. Memberikan kemudahan dan kemungkinan bagi siapapun untuk memproduksi musik dari kamar mereka. Banyak nama-nama baru bermunculan seperti Lico, Si'o, Julian Sadam, Dev J, dan lainnya. Musik dan nuansanya pun semakin beragam mengikuti dinamika perkembangan hip-hop/rap di tempat asalnya (walau beberapa diantaranya kelewat menggelikan). Masa ini berbarengan dengan kembalinya Homepimpa dari tidur panjangnya dikarenakan beberapa hal, mereka mereinkarnasi diri dengan mengganti pseudonim menjadi Homiest.

Pengorganisiran gigs pun sepertinya mulai dihidupkan. Sebagai catatan, di pertengahan 2021 lalu kami berhasil menginisiasi gigs *Hiphopgrak* demi menampung seorang kawan (Terapi Minor) yang nekat melakukan ibadah tour di Jawa Timur tidak lama setelah ia merilis debut EPnya. Beberapa kawan lintas kota (Malang dan Surabaya) turut meramaikan, seperti Iron G, Adhitya July, Dancing Tiger, dan lain-lain. Bagi beberapa dari kami, gigs itu menjadi cukup sentimentil karena malam itu adalah pertemuan pertama sekaligus terakhir dengan mendiang Adhitya July, musisi hip-hop asal Timika-Papua yang saat itu sedang merantau di Malang.

"Let'em know Sidoarjo have something to say, something to show that this city have the coolest gigs in this city."

-Wawancara bersama Iron G.

Tak disangka, dengan dana kolektif seikhlasnya serta persediaan alat dan tempat seadanya (saat itu menumpang warkop tempat Si'o bekerja), animo

penonton yang hadir malam itu lebih dari cukup untuk setidaknya membuat badan Terapi Minor terangkat di beberapa track.

"Udah lama gak ngerasain acara hip-hop akar rumput gitu. Semoga tiap tahun atau tiap ada moment Hiphopgrak terus ada. Buat jadi media buat teman-teman juga yang bergerak di hip-hop biar berjejaring sambil propaganda."

-Wawancara besama Terapi Minor.



Sejak itu kami menyadari bahwa antusias khalayak di Sidoarjo pada hip-hop/rap cukup ramai dan begitu menyenangkan. Tak heran jika diakhir tahun yang sama, rombongan kolektif hip-hop Surabaya *Blackroc Guirella* memilih Sidoarjo sebagai salah satu tempat untuk agenda *Road to HighVoltage4*. Kemudian disusul Dev J yang menginisiasi *launching party* lagu barunya di sekelumit kavling DPR, dan kemunculan *movement Hypehop* yang belum lama juga baru saja mengorganisir sebuah gigs intim mereka yang pertama di sebuah kafe di bloc yang sama, mencomot slogan Donald Trump sebagai *tagline* dengan mengganti frase America menjadi Hip-hop.

"Make hiphop great again." tulis mereka pada poster acara perdananya.

Namun, diantara para penggiat yang bergelora ini seperti ada celah tak terjelaskan yang memagari koneksifitasnya. Untung-untung jika tulisan ini bisa menyambung celah tersebut, atau sebaliknya justru semakin melebarkannya. Kami tidak terlalu ambil pusing soal itu. Zine ini sekedar mencoba membuka kemungkinan alternatif rujukan histori dari dinamika pergerakan hip-hop/rap di Sidoarjo, dan sedikit melunasi utang kami pada musik yang berhasil menyentuh hati kami, seperti sebaris kalimat dari penulis musik favorit kami: *To know the root, learn something, and keep on running.*



HIDANGAN KRITIS DALAM KEMASAN PALING MANIS

ULASAN ALBUM ALMAMOSCA - PETAKA

"Viva la Revolution!"

Kalimat menggelegar itu terpampang di bagian akhir booklet album ini.

Oke. Menengok lima tahun ke belakang dengan bertumpuk rilisan, begitu saja hip-hop menjelma menjadi skena paling panas. Api-api itu menyala membentuk bara yang membakar setiap ruang-waktu, setiap distrik, setiap provinsi, seakan menandingi terik kemarau panjang yang menggila akibat krisis iklim. Tak bisa dibantah selain mampu mengultuskan orang-orang besar mulut buta wacana miskin gagasan, mudahnya mengakses informasi, bertukar koneksi dan merekam kegundahan hati di era kini juga memberi konsekuensi kongkrit munculnya banyak beatmaker andal dan pelantun rima ke permukaan dengan racikan diksi dan *sylable* yang tak kalah segar dari uang hasil tebakan skor judi bola. Diantaranya, aku berhasil menemukan satu yang tak bisa ditolak.

Beberapa bulan lalu, algoritma *timeline* berhasil memunculkan poster pra pesan album ini. Memaksaku meluangkan waktu untuk menelisik siapa orang dibalik 11 track yang akhirnya mampu memunculkan gairah untuk kembali menulis ulasan musik, selain kenyataan bahwa segala bentuk artwork yang mendiskreditkan polisi selalu memikat untuk dinikmati. Aku rasa tak berlebihan jika menyebut Almamosca sebagai MC yang harus diperhitungkan, seringnya perempuan karawang ini bergabung dalam perjuangan kelas di barisan orang-orang yang tidak beruntung juga menjadi satu lagi penguat alasan mengapa karya-karyanya layak untuk ditunggu diatas debut albumnya bertajuk *Petaka.*

Mengutip dari diksi dagang album ini, Ocha --begitu ia sepertinya akrab disapa-- mencoba merangkum berbagai konflik sosial, ekonomi, dan politik yang ia temui di era sekarang, khususnya yang mengancam kesejahteraan hidup masyarakat Karawang. Pun sebagai bentuk pemaparan ralita suram yang memproyeksi keresahan, serta amarah korban terdampak. *Petaka* juga menggaet nama-nama yang tak asing dalam proses pengerjaannya; CelloScrmr, Jaydawn, hingga Lipooz tercatat turut ambil bagian di beberapa track di album ini.

Track 1 - 16 Bar
Meditation piano dari Lipooz muncul sebagai ajang pemanasan, kurang dari 2 menit track ini ditutup dengan chorus manis. Sebuah pembuka yang elegan untuk mengantar pendengar ke track-track selanjutnya.

Track 2 - Di Persimpangan Jalan
Gesekan gelap Cello Scrmr membuka track ini di satu menit awal, ada sambutan Ocha disana ketika ketukan *kick* dan *bass* masuk memberi pengantar isi lagu. Permainan cello juga terasa mengiringi bagian chorus yang membuat lagu ini semakin dinamis. Di track ini, Almamosca menceritakan kegigihan kelompok terpinggirkan tuk menjemput rezeki ditengah penat jalanan kota.

Track 3 - Sedari
Lagu ini bisa disebut sebagai sepucuk surat cinta dari Pantura yang terlewatkan, Almamosca banyak berbicara tentang perairan di utara Jawa yang terkontaminasi limbah minyak. Racikan beat penuh distorsi dari MASTRAP Audio membuat lagu ini terasa tajam.

Track 4 - Sinalanggeng
Track selanjutnya membuatku sedikit menggali tentang apa itu Sinalanggeng dan apa yang terjadi disana. Entah *typo* di booklet yang ku pegang, atau masyarakat setempat memang menyebut Sirnalanggeng tanpa mengucap huruf R. Emosi Ocha di lagu ini benar-benar terasa meledak, tak kalah dari ledakan dinamit yang merusak separuh gunung Sirnalanggeng. Tekniknya memainkan frasa "kejam", "pejamkan", dan "menjamin" menjadi rangkaian *multisylable* di verse kedua begitu menyenangkan untuk diputar berulang-ulang. Dan ditutup dengan *overtune* chorus, membuat lagu ini semakin lengkap.

Track 5 - Atas Nama Infrastruktur
Dibuka dengan *voice over* gugatan para demonstran diiringi *sfx* racikan Jaydawn, memberi nuansa menakutkan yang akan membuat merinding sampai chorus menyambar. Rima yang tertulis pun tertata rapi dengan *sylable* tak tertebak tersebar disana-sini.

...Janji-janji yang terlontar di pelantikan pelan tikam kami, lalu jadi objek pelarian...
Damn, that rhyme.

Track 6 - Lara
Hingga track keenam ini, aku harus mengakui kepandaian Almamosca dalam menciptakan chorus-chorus yang manis untuk didengar namun tetap terasa menggugat. Rangkaian nada sederhana yang mudah untuk diingat dan disenandungkan bersama. Lara bisa dibilang lanjutan dari track kedua dengan mengangkat masalah yang lebih kompleks dari potret kemiskinan.

Track 7 - 00.01.00
Sepenggal cuplikan wawancara Ocha dengan seseorang membicarakan kerusakan akibat eksploitasi alam, samar terdengar lagu Rage Against The Machine diputar ketika *interview.* Track ini seperti menjadi *checkpoint* di tengah perjalanan *Petaka.*

Track 8 - Petaka
...Semakin banyak nyawa hilang di negara yang telah gila. apa makna lima sila apabila seluruhnya tak bernilai...?
The boom track, lagu yang judulnya dicatut sebagai tajuk album ini mampu menancap di telinga sampai beberapa hari. Terhitung aktivitas yang kulakukan dari memasak, mencuci baju, hingga mandi, begitu saja chorus track ini bersenandung bahkan tanpa disadari.
...tirani kau mau apalagi?/ jual konflik negara sendiri/ hukum dipolitisasi...

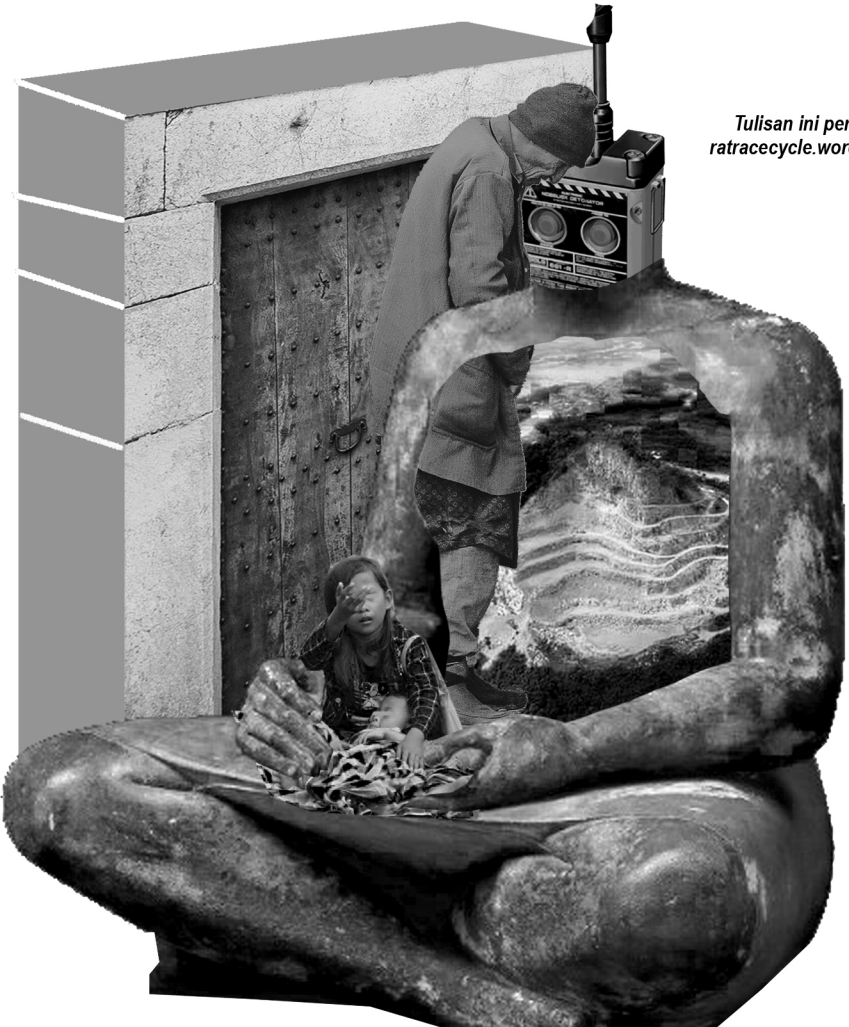
Track 9 - Krusial
Bar multis berkelas sudah berhamburan sejak verse pertama, lirik masih berbicara tentang perpanjangan polemik negeri yang ngeri. Di track berdurasi tiga menit ini, nuansa emo medio 2000an awal begitu terasa dengan melodi piano dan detakan distorsi di celah *breaks* racikan Mastrap Audio. Flow Almamosca yang tidak berubah di verse kedua berhasil ditutupi dengan sempurna oleh ketukan *snare* yang tiba-tiba menyambar pada bar terakhir. *Very nice job!*
...Siapa peduli atas sejahtera? menggadaikan nestapa untuk rakit angkara...

Track 10 - Menolak Tunduk
Klentingan gitar akustik membuka track kesepuluh, lagi-lagi Almamosca menyambar dengan chorus yang begitu manis. Ketika masuk verse pertama dan berlanjut, aku baru tersadar bahwa lagu ini dikemas dengan full akustik. Berani, lugas, dan berdaya pukul, itu yang akan kalian rasakan di lebih dari empat menit mendengar lagu ini.

Track 11 - Petaka (Akustik)
Nampaknya set akustik dipilih menjadi penutup album ini. Track kedelapan; Petaka dikemas ulang dalam bingkai akustik, dan tanpa mengurangi sedikitpun kenyamanan menikmatinya. Hal ini juga sepertinya akan ampuh untuk mengondisikan *live session.* Aku berbicara dalam hati di sela-sela bersenandung bagian chorus lagu ini; *"Jancuk, arek iki yo pinter gitaran."*

Itulah, diantara sebelas track yang dihidangkan Almamosca, karya fotografi yang terpampang disetiap halaman booklet lirik juga menjadi daya tarik tersendiri dalam album ini.

Terakhir, Petaka adalah oase indah untuk dikagumi bagi kawan-kawan lainnya yang sudah tidak percaya pada bualan revolusi. Kabarnya, album ini masih ready stock. Kalian bisa melacaknya via instagram @almamosca



Tulisan ini pernah dimuat di halaman ratracecycle.wordpress.com tertanggal 9 November 2021.


KEEP THE POOR!!



ALIANSI API: KOBAR DI GESEKAN PITA DAN KOBALT

Wawancara dengan Luwarta untuk debut EPnya.

Aku ingat bagaimana dulu bapak gemar memutar kaset kaset Iwan Fals atau rock kontemporer koleksinya sambil ikut berlantun dengan suaranya yang jauh dari kata enak untuk didengar. *Tape deck* reguler Sony berwarna hitam itu dipajang di meja ruang tamu dengan tumpukan kaset di kolongnya. Benda-benda itu juga terkadang ampuh untuk memancing obrolan diantara teman-teman bapak yang kerap bertamu ke kediaman kami. Seiring waktu bersama masuknya teknologi komputer dirumah, *tape deck* itu tersingkirkan perlahan ke ruang tengah dibawah rak televisi, lalu berpindah lagi menuju sudut rumah yang paling jarang terjamah, hingga terlupakan dan ikut dalam pencucian gudang saat pindahan rumah. Pita-pita yang melingkar didalam cangkang plastik pun semakin jarang terputar, bahkan banyak yang terbuang dan cangkangnya kujadikan bahan eksperimen untuk membuat kepala gesper.

Dua dekade setelahnya dengan getir-manis perjalanan mengeksplore keceriaan, aku berhasil menodong seorang kerabat untuk mewariskan *tape player* lamanya padaku. Aku kembali menyentuh benda itu setelah sekian lama. Teknologi itu pernah menemani sebagian masa kecilku walau lebih banyak lantunan fales bapak yang terekam. Sentuhan pada tombol *pause-play-rewind*, *controller* volume yang sebesar tutup mizone, juga antena yang bisa memanjang untuk menangkap sinyal radio itu sedikit membuatku terpaku merasakan kilas balik masa kecil yang menyenangkan.

Alasan lain yang perlu disadari tentu karena banyak tahun belakangan nampaknya rilisan-rilisan kaset masih banyak diminati, diproduksi, dan diperbincangkan. Cangkang-cangkang plastik yang menyimpan nada-nada dalam pita itu tidak mati dan tetap menunjukkan eksistensinya ditengah gempuran industri musik yang semakin *ruwet* untuk diikuti alur perkembangannya. Aku baru saja menemukan tulisan yang pas dari buku *Punguti Aksara* untuk menggambarkan ini: *“Cassettes is not for audiophiles, but they do target the sensibilities of DIY-focused artists who favor hand-drawn album art over computer-generated liner notes and blog coverage. A cassette is a way to be a little bit*

closer to the original recording, it's tangible, and the artist was involved in constructing or at least laying it out."

Benar saja dalam waktu yang relatif singkat dengan bertumpuk iklan dagang yang terkonsumsi baik disengaja ataupun tidak, memandangi kotak-kotak kaset yang berjejer di rak memang terasa sangat menggairahkan, bisa sama menggairahkannya dengan melihat buku-buku bercover warna-warni yang berjejer di perpustakaan. Dan, mencubit sedikit uang belanja domestik kini menjadi rutinitas baruku. Sial!

Selaras dengan ide untuk membuat zine ini, aku merasa perlu menuliskan sedikit ulasan untuk salah satu rilisan kaset yang baru saja hinggap diatas rak bukuku. Sebuah EP dari salah satu peracik rima Solo Raya: Luwarta. Tidak lama aku mengetahui rapper satu ini dari debut single berjudul sama dengan tajuk EPnya: Aliansi Api. Menggandeng *Jhonny Bastards*, sebuah label indie asal Malang sebagai rumah distribusi, membuatku terpikirkan untuk sekalian menyusun set pertanyaan demi menuntaskan rasa penasaran atas EP berisi 5 track ini.

Skena hip-hop/rap Solo Raya sepertinya memang sedang bergairah, aku menyadari selepas berkenalan dengan *the blessed Vanxdjingan* dan berhasil melacak para kombatan rima *Malino Records* yang sepengamatan teman-teman cukup memberi warna berbeda untuk hip-hop Jawa Tengah dimana diwaktu-waktu sebelumnya banyak menampilkan mode *gangsta rap* berbahasa daerah yang tidak semua orang dapat mengerti atau tipikal hip-hop lirikal *porno parody* yang ampuh mengundang gelak tawa sembari geleng kepala. Luwarta adalah salah satu yang memberi nafas lebih pada keragaman itu. EP terbarunya ini berbicara banyak tentang hasrat pembebasan, semangat perjuangan kelas dan penolakan terhadap segala bentuk otoritas yang menindas. Sepaket kerja verbal yang lebih patut untuk diperdengarkan ketimbang rekaman omong kosong walikota disetiap perempatan.

Aku mencoba menyodorkan pertanyaan pembuka untuk Luwarta dengan agak menohok.

Halo mas, apa negara memang perlu dihancurkan?
Halo! Bukannya sudah menuju kehancuran ya? Haha. Lebih ke mempersiapkan pasca kehancuran sih kalau menurut saya. Soalnya semakin kesini memang semakin aneh saja peran negara. Kalau menurut saya proses kehancurannya pun dipicu oleh kegagalan negara itu sendiri karena sistemnya ya memang bobrok. Gitu, sih.

Sudah lama ngerap?
Baru. Baru banget malah. Akhir 2020 baru benar-benar siap untuk ngerap dan bikin musik sendiri.

Kabarnya Luwarta ini vocalis band punk ya? ceritain dong bagaimana bisa mencelat ke rap? apa bandnya juga masih aktif? Atau bubar?
Oh, bukan. Saya drummer dulunya. Main drum sama band punk rock. Kalau keinginan buat ngerap itu mungkin kisaran tahun 2012 beriringan sama rilisnya EP *Psycho White* nya Travis Barker X Yelawolf. Seingat saya itu momen yang memicu saya untuk ngerap. Mulai belajar nulis, sempat belajar bikin beat juga secara otodidak. Tapi, karena kesibukan pribadi dan main band kala itu belum sempat bikin apa-apa tentang rap/hip hop. Band saya itu, *Somethingsuck* tidak bubar, hanya vakum, saya sudah mengundurkan diri di awal 2021. Karena mustahil bagi saya, di porsi saya yang sekarang untuk melakukan banyak proyek musik. Jadi, saya memilih ngerap aja.

Wah sorry, sedikit salah riset ini. Haha. Kenapa memilih pseudonim "Luwarta"? apasih artinya?
Haha. *No problemos.* Oke, Luwarta itu nama asli saya, nama pemberian orang tua saya. Dulu sempet sok-sok an cari medioker sebagai MC tapi gak pernah *nemu* yang bagus dan malah terkesan dibuat buat. Jadinya malah aneh. Haha. Terus kepikiran, kenapa nggak pakai nama asli saja toh nama Luwarta kan gak mungkin ada yang pakai. Lagian asik juga para MC yang pakai nama sendiri. Jojo Nugraha, Dzulfahmi, sampai Kanye West juga asik-asik aja tuh pakai nama asli. Julian Sadam juga kan? Hehe.

Wah baru tau aku, namamu keren mas! Nggak, kalau Julian Sadam itu pseudonim mas karena nama asliku

punya catatan buruk di pengadilan. Haha. Anyway, kita bahas EP nih. Ceritakan sedikit dong mas tentang EP barunya ini. Apa sih yang sebenarnya ingin disampaikan Luwarta dalam *Aliansi Api*?

Woaah malah baru tau nih kalo Julian Sadam itu malah pseudonim. Mantap! Oke, mulai dari komposisi musik dulu ya. Itu saya bikin sendiri, lalu sampai di studio dibantuin oleh kawan saya Feriasyah untuk mengisi *part* dan instrumen pelengkapnya. Boleh *lah* disebut sebagai *composser* di semua track saya. Kemudian ada satu track; *Sirkus Derita*, itu saya ambil sample gitar lagu legendaris milik Limp Bizkit. Pas pembuatan beat nya, saya merunut kebelakang jauh hari dimana saya pertama mengenal musik metal. Kala itu saya masih kelas 5 Sekolah Dasar. Bizkit adalah gerbang utama saya mengenal musik-musik yang lebih ekstrim dikemudian hari. Selain Bizkit, waktu itu saya sangat mengidolakan Slipknot. Sampai hari ini jika Luwarta main *live*, saya memutar intro di album mereka; *Self Titled*, sebagai *live* intro. Haha. Kurang lebih seperti itu di sisi musikal EP saya. Kemudian dari segi lirikal/penulisan, saya hanya menulis apa yang saya ketahui. Menulis persepsi saya pada keadaan sekitar, dan tentunya dibumbui dengan semangat sekaligus letupan amarah. Semuanya berisi kekecewaan saya pada sistem. Pada tatanan masyarakat homogen yang memuakkan. Sesekali juga menyelipkan umpatan pada aparatur negara yang juga kita tau pasti mereka sangat meresahkan. Dan rasanya sama ketika dulu saya menulis lirik dengan kawan-kawan di komunitas punk. Hanya saja kalau sekarang di hip-hop lebih terasa rima dan pengolahan bahasa nya. Hehe. Oh iya, satu lagi. Lagu *Barisan Pembangkang* itu adalah *remake* dari lagu band crust punk milik kawan saya; Obstinate Crust. Judul milik mereka adalah *Selamat Datang Di Barisan Pembangkang* dengan lirik plus chorus nya hanya tiga bait. Haha. Saya jabarkan lagi dengan tulisan saya, tapi judulnya saya pangkas sedikit.

Berarti yang terlibat dalam produksi EP Aliansi Api (diluar label) ini hanya Luwarta dan Feriasyah ya? itu berapa lama pengerjaannya mas?

Secara isi materi musik, iya saya dan Feriasyah. Pengerjaan kurang lebih 10 bulan sejak track pertama saya rekam.

Kolase untuk covernya dikerjakan siapa?

Kolase oleh kawan dari Malang, Kelik Setyo Unite Design dan layout nya oleh kawan Solo Alby Moreno. Untuk konsepnya saya dan Alby yang men*direct*. Pengennya artwork yang crusty punk gitu, sih. Kalau nggak tahu Luwarta itu rapper mungkin itu dikira album punk atau grindcore malah. Haha. Sangat puas sih sama hasil kerja bareng kawan-kawan.

Luwarta sendiri kan domisilinya di Solo, bagaimana ceritanya kok bisa EP Aliansi Api ini dirilis sama Johnny Bastard di Malang?

Iya betul. Saya berteman sama empunya Johnny Bastard sudah lumayan lama, sedari 2009 kalau nggak salah. Sama-sama main



drum di band punk rock juga kala itu. Pertemuan pertama pas saya sama Somethingsuck main ke Malang, yang mengorganisir gigs nya mereka. Terus gantian kalau kawan dari Malang main ke Solo, saya dan kawan-kawan kolektif disini yang organisir gigs, begitu hingga beberapa kali. Waktu itu nama kolektifnya kalau gak salah Pasukan Turbo. Ya, mulai dari situ kami masih terus berteman hingga sekarang. Sempat hilang kontak lumayan lama terus muncul label Johnny Bastard itu dan akhirnya ngajakin gabung ke label dia. Pertemanan kalau dirawat baik menyenangkan mas, ini pengalaman luar biasa untuk saya.

Setuju! Kamu ini ternyata 'wong lawas' ya mas. Haha. Aku pernah denger Johnny Bastard dari rilisannya Remissa beberapa waktu silam, biasanya juga mengorganisir gigs-gigs melodic pop punk di Malang ya kalo nggak salah? EP Luwarta ini jadi rilisan hip-hop pertama kali yang dipegang Johnny Bastard bukan?
Haha. Ketahuan umur *nih*. Ya, saya beruntung main musik dalam skena lebih dulu aja, *sih*. Betul, Johnny Bastard memang biasanya konsern di punk rock melodic. Mungkin iya, Luwarta adalah rapper pertama yang dirilis oleh mereka. Merasa beruntung lagi *nih*. Hehe. Dan selalu menyenangkan mengerjakan karya bersama kawan. Semoga bisa terus berjejaring seperti ini, mas.

Kenapa memilih merilis kaset?
Awalnya malah saya nggak tau kalau bakal dirilis format kaset. Saya kira format CD. Tapi setelah diberi kabar lanjutan, ternyata rilisnya kaset. *Wuih*, asik *nih*. Soalnya menurut saya kaset itu lebih *memorable*, lebih analog, dan kalau di lingkungan saya biasanya ada yang bilang "Hip-hop oldskool ya rilis kaset *dong*" Haha. Itu sih *guyonan* kawan kawan tongkrongan aja, tapi memang berasa lebih keren aja menurut saya.

Aku dengarkan EP ini mencomot banyak sample ya mas, tadi beberapa sudah dijelaskan. Luwarta sendiri terpengaruh dari karya-karya siapa sih? (untuk musik, lyrical, atau mungkin bacaan-bacaan) barangkali bisa jadi tambahan amunisi dengar dan amunisi gagasan buat teman-teman?
Betul, pas bikin beat nya itu saya juga baru senang-senangnya *chopping* sample, jadinya kayak gitu. Hehe. Pengaruh besar kalau lokal saya kira Bars Of Death, meskipun jauh sekali hasil akhirnya dengan mereka. Pangalo! itu juga bagus gaya penulisannya. Kalau bacaan mungkin jurnal-jurnal dari *Indoprogress* yang lumayan banyak saya baca. Kalau buku saya gak terlalu betah membaca karena saya gak punya terlalu banyak waktu buat membaca buku. Baru tiga bab ketiduran, misalnya. Itu saya baru baca buku *Sejarah Dunia Yang Disembunyikan*nya Jonathan Black sudah berbulan-bulan aja nggak selesai-selesai. Haha. Kadang waktu untuk membaca kalah sama keluarga atau diajak rekaman sama kawan-kawan. Oh iya, saya juga mendengarkan band-band punk seperti Against Me!, Bad Religion, sampai Aus-Rotten untuk rujukan menulis lirik.

Wah mantap! Thanks banget mas untuk waktunya ngeladenin aku yang banyak tanya. Sepertinya sudah cukup ini wawancaraku sudah panjang banget. Haha. Aku tutup dengan pertanyaan terakhir ya mas, ini nggak ada hubungannya dengan EP: Luwarta lebih suka ngopi atau ngebir?
Sama-sama dong mas terimakasih juga udah repot repot menginterview rapper yang gak berbakat Haha. *Wuih*, ya ngebir dong pastinya. *Take beer!* Haha.

"rima ini adalah akumulasi dari semua kemuakan, di sisa-sisa harapan pada ruang hidup yang terus dilenyapkan. Pada setiap personal yang tak lelah akan hasrat pembebasannya, kami terus menjaga nyala barisan para pembangkang."



MONSTER METAFORA PANTURA MASIH MEMBARA

REVIEW ALBUM ANONYMOUS ALLIANCE - MAJMU' SWARA

"Siapkan lobang hitam dan para ikan bertaring sabit tuk benamkan syaitan yang membebal ke dasar parit."

Aku harus berterima kasih kepada seorang kawan yang kala itu meminjamkan sepaket zine dan album kompilasi *Pretext for Bumrush* garapan Def Bloc. Sebuah album penting yang mengawali ketertarikanku pada hip-hop lokal bawah radar setelah dipertemukan pada kenyataan bahwa para pelantun rima brengsek berkumpul disana. Tanpa album pinjaman yang kemudian kusalin paksa ke desktop itu, mungkin aku tidak akan pernah berkenalan dengan grup satu ini. *Gugusan Bintang* yang lantang bertonggak pada CD 2 di nomor track kedua cukup untuk memicu prasangka jika Anonymous Alliance ini adalah dua orang ustadz yang tersesat diantara beat-beat kosong.

Sejak debut album *Mayapada*, mereka berani melengkapi ruang dialektika hip-hop dengan berdoa di depan diafragma diiringi ketukan *boombap*. Sekaligus memberi pencerahan akan kecenderungan lirik lagu-lagu hip-hop yang melulu berkutat pada budaya *hustle*, pandangan politik, atau yang lebih buruk *bragging* sampah. Keberanian itu disertai kemampuan mereka bermain diksi dan meracik lirik berbalut metafora setara kitab suci yang bisa saja menghasilkan makna yang berbeda-beda bagi setiap pendengarnya, tergantung telah sampai mana perjalanan hidupnya. Banjir referensi literatur Arab tentu menjadi satu aspek yang berpengaruh, karena akan sedikit memaksa kita untuk melacak dan mempelajarinya. Namun itu tidak terlalu menjadi masalah seiring tanpa disadari kepalamu sudah naik turun tenggelam dalam ketukan-lantunan *dope* yang selalu berhasil mereka sajikan.

Setelah setengah dekade dengan lepasan *single* yang menumpuk, siapapun yang merindukan kombinasi maut Sentris dan Ragakillah dalam melantunkan mantra dan doa akan terbayar di album kedua ini. Majmu' Swara adalah sepaket potret kejadian, penyesalan, kenangan, dan harapan dirimu yang dititipkan lewat monster metafora dari pantura, dengan menggaet *ThinkTrack Record* sebagai distributor. Meniru narasi perilisannya, album berisi sebelas track ini adalah evaluasi tentang "Mayapada", yang berusaha menghadirkan "Lokatraya Swarga" bagi ruang hidup.

Track 1 – Sembah Bayang
Di nomor pembuka, luapan pasrah terbaca dari teriakan chorus: *“Pada hari yang malam, dahan daun yang suram, anggur karatkan kalam, akal redup menjumpa karam, tak mampu berhenti usai waktuku terhenti, di lobang yang sama berkawan bayangku sendiri.”* Jika aku tak salah ingat, lagu ini pernah dilepas rupa *single* di *soundcloud* sekitar empat tahun silam. Sepenggal puisi dari Ragakillah di akhir lagu menjadi pembeda dari versi sebelumnya, dan aku baru membaca *credit* lengkapnya setelah memegang rilisan fisik album ini. Ternyata penulisan musik juga digarap sendiri oleh Sentris, benar saja potongan intro dari lagu *Pasrah* milik Andi Marrirem Matalatta dipilih sebagai sample untuk mengiringi ketukan boombap.

Track 2 - Aksara Utara
Kamu mungkin akan bertanya ada keterkaitan apa antara Sentris dan pop melayu medio 80an? *Kau Selalu Dihatiku* dari Ernie Djohan dipilih sebagai pemantik untuknya menulis musik di nomor track ini. Tak sampai 3 menit, track ini berbicara lebih banyak dari durasinya. Bercerita tentang suara-suara yang terlupakan dari utara, tentang kebanalan yang membuat setiap dari kita tak henti memupuk harap akibat dipaksa menjadi asing di tanah sendiri.

Track 3 - Habitus Lokus
Kalam profan dan laku harian yang terakumulasi menjadi kesombongan, atau amarah adalah hal yang memang seringkali luput untuk dikuasai manusia. Di nomor ini Anonymous Alliance seperti lepas menyampaikan sebuah refleksi diri akan hal ini, terlihat dari bagian chorus yang mencatat *"Berhenti hardik langit juga bumi yang kau injak/ pada hajat batinmu yang tak jua menjumpa pinak"* atau penggalan bar Ragakillah: *"Lagi-lagi politik mencatat rupa yang pahit/ meresonasi keculasan dalam diafragma/ hingga sunyat jadi ombak juga fatamorgana.”* Permainan *scratch* DJ Dellen di sepanjang lagu juga menjadikan nomor ini mudah saja didapuk sebagai track favorit.

Track 4 - Rock On
Di hamparan padang digdaya diksi, nomor *Rock On* adalah sebuah oase yang nyaman. Tersirat catatan hati akan perjalanan berkarya, sepenggal klaim bagaimana angkatan tanpa nama ini mengakali rutinitas untuk tak berhenti melahirkan karya. Sekaligus pengingat bagi yang lainnya agar tetap berjalan tanpa perlu menggebu-gebu. *"yess yess ya'll and you don't stop! yess yess ya'll and you don't quit!"*

Track 5 - Semerkah Merah Rumah
Ragakillah tidak terdengar mengambil verse di nomor ini, namun Sentris dengan sangat baik berhasil menutupi kekurangan itu dan leluasa menyabotase setiap breaks racikan Prime Manifez. Lagu ini pernah dilepas dalam kompilasi *Durma Kota* di 2017, tak ada pembeda berarti pada versi di album ini. Menyajikan elegi yang tersisa dari penggusuran, mengambil sudut pandang bocah yang rumahnya dilibas alat berat. Kemuakan pada keserakahan setan tanah berhasil dikemas dengan diksi amarah yang elegan. *"Demi nadi takdir langit teteskan hujan/ rapalanmu melesat tembus batas pucukan sukan! menyemai harap jua bocah ia bentangkan/ dalam utopi bumi jegal parasyukan setan."*

Track 6 - Nufs
Referensi literatur Arab yang bertebaran (terutama pada verse Ragakillah) cukup menyita waktu untuk akhirnya memahami jika lagu ini berbicara banyak tentang perjalanan spiritual menemukan penyucian jiwa. *"Pada rasa takut yang akut, sesal berlarut jejak dalam kabut birahi hadirkan kalut/ Coba bunuh tuhan yang kuciptakan sendiri, pada yang satu ku menghadap kala ku mati."* Ketukan Densky yang khas juga terasa sangat pas disandingkan dengan *flow technic* keduanya yang mengambil verse tanpa patokan bar selain hembusan napas. *Nufs, nice job!*

Track 7 - Menyulam Azzam
Kicau burung mengawali musik yang ditulis Kausarima, lalu disambut *smooth scratch* DJ Dellen setelah *kick* menyambar. Anonymous Alliance mencoba beranjak dari zona nyaman dimana Sentris yang selalu mengawali verse sampai chorus pertama. Di track ini, Ragakillah mengawali verse pertama dengan tak lupa mengucap *"Bismillah"*. Nomor ini seperti perpanjangan suara dari nomor sebelumnya, aku sampai dibuat sedikit kewalahan mencari arti parafrasa yang dilantunkan dalam dakwah boombap tentang penyesalan, kesempatan, dan harapan ini. *Hook* diakhir menjadi pola pembeda yang estetik dari nomor track

lainnya.

Track 8 - Barisan Insan
Siapa saja bebas berprasangka jika lagu ini adalah antitesis dari *Barisan Nisan* milik Homicide, mengambil pandangan optimistik akan manusia yang masih memiliki pilihan dan harapan untuk tidak begitu saja larut terbawa arus gelombang duniawi. *"Langitkan doa pada raja semesta/ yang dirapal jiwa tuk bakar juhal manusia/ hidup dilumat masam, sulit yang menggaram dan/ manuver tuk bertahan para barisan insan!"*. Pengedar Kata ikut mengisi 16 bar di verse kedua. Aku belum pernah mengikuti karyanya, namun membaca energi dari rima yang ia lantunkan di nomor ini telah memberi alasan kuat mengapa "Pengedar Kata" dipilihnya sebagai julukan. Petikan baglama Ugur Isilak dari lagu *Dombra* dipilih sebagai *sample*, dan ditutup dengan mencomot potongan irama aerofon dari Abo Ghanem. Perpaduan itu membuatku sempat membayangkan ketiga MC ini beradu pacu diatas kavaleri sambil nge-rap.

Track 9 - Habitus Lokus (Kausmonaut Remix)
Sebuah penanda jika banyak nama tenar di dunia hip-hop turut berpartisipasi di Majmu' Swara. Nomor ketiga dikemas ulang dengan sentuhan *chill* yang begitu menggoda oleh Kausarima tanpa menghilangkan kekuatan lagu. Satu *loop* yang di *delay* dan tarikan instrumen yang menyerupai suara trumpet akan membuat siapa saja tanpa sadar menggerakan kepala mengikuti rayuannya.

Track 10 - Gugusan Bintang
Kawin paksa *State of Non-Return* dari Om dan *God's Gonna Cut You Down* dari Johnny Cash oleh penghulu yang sempat begitu aktif meramu *beat* dan *sample*: Senartogok masih melatari track ini. Cukup banyak pembeda di lagu ini dari versi sebelumnya, diantaranya mereka menambahkan gesekan rebab dari Ahmed Mounib di awal yang membuat lagu ini terdengar semakin sakral ketika didengarkan. Selain itu, kekuatan lagu ini juga terdapat pada setiap *dope shout* di sepanjang lima menit durasi. Ya, kamu akan banyak merasakan penempatan *"ah" "yeah" atau "wuuuooo..."* yang menutup rapat celah *breaks* di nomor kesepuluh ini.

Track 11 - Arus Waktu (Instrumental)
Sebuah persembahan instrumental dipilih menjadi nomor penutup Majmu' Swara. Bertajuk Arus Waktu, *beat boombap* racikan Sentris seperti memberikan salam perpisahan untuk berjumpa lagi di lain waktu.

Hal lain yang perlu diapresiasi dari Majmu' Swara adalah album ini memberikan hak absolut pada pembeli rilisan fisik, yakni ketersediaan *booklet* yang lengkap dan penulisan *credits* yang terperinci sehingga siapapun bisa melacak dan menambah referensi musik mereka, dan itu sangat penting. Bagiku secara personal, album ini mampu mengingatkanku untuk kembali, ya, *menyulam azzam*.

Oleh ThinkTrack, album Majmu' Swara ini kabarnya dicetak dalam jumlah yang sangat terbatas. Aku adalah salah satu yang beruntung bisa membawa pulang dan menaruhnya diatas rak. Kalian bisa lansung mengirim pesan di instagram **@thinktrackrecords** jika ingin menanyakan ketersediaannya.

Tulisan ini pernah dimuat di halaman ratracecycle.wordpress.com tertanggal 31 Januari 2022





MEMECAH DIKOTOMI HIP-HOP LEWAT *LOVE IN A DREAM*

Wawancara dengan Dev J untuk single terbarunya bersama Bellawew.

Perlu disadari, terlalu sibuk tenggelam pada *booklet-booklet* rilisan fisik dan menikmati berbagai sensasi menggairahkan di dalamnya akan berakibat langsung pada ketertinggalan dinamika perkembangan industri musik saat ini, praktis juga melewatkan banyak keunikan yang lahir disana. Aku seperti merasakan itu saat melihat Dev J. Rapper asal Sidoarjo. Sebelumnya aku pernah melihat aksi panggungnya di perhelatan sebuah gigs hip-hop/rap di Sidoarjo yang diorganisir Blackroc Guerilla dari Surabaya, namun kami tidak sempat berbincang dan bertegur sapa karena mungkin sama-sama terbius *crowd* acara yang cukup padat (karena tempatnya memang sempit) dan beberapa tenggak arak bali terlalu cepat memengaruhi sebagian isi kepalaku. Yang kuingat hanya beberapa bait samar yang terdengar dari lagunya, tipikal lagu yang mungkin lebih bisa diterima oleh orang banyak dengan tema-tema umum seperti masa kecil atau percintaan.

Seperti sebuah lagu yang belum lama ini ia rilis bersama Bellawew, penyanyi wanita yang juga berasal dari Sidoarjo. Berjudul *Love in a Dream*. Balutan lirik sederhana berbahasa inggris-indonesia dikawin-sahkan dengan tipikal beat *EDM* yang memompa di ketukan-ketukan tertentu. Kehadiran Bellawew pada lagu ini juga sepertinya menjadi benar-benar penting, bukan sekedar sebagai pemanis pada verse.

Dev –begitu ia biasa dipanggil-- memang sepertinya cukup produktif jika ditinjau dari tumpukan lagu yang ia unggah pada akun youtubenya, bisa saja lagu yang lebih baru dan segar sudah muncul lagi sebelum tulisan ini bisa diedarkan. *Love in a Dream* juga dikerjakan dengan serius menurutku menimbang nama beken seperti Jaybag digaet untuk mengatur aransemen. Kualitas mixing dan pengambilan video klip juga bisa dibilang sangat baik dalam rasio perhitungan seorang rapper yang berasal dari kota kecil yang hampir tidak memiliki rekam jejak sejarah musik bawahtanah yang bersentuhan dengan hip-hop/rap.

Dalam rangkaian perhelatan *World Collage Day* beberapa pekan lalu, aku sempat bertemu lagi dengan Dev dan memastikan kesiapannya untuk aku todong beberapa pertanyaan tentang lagu baru yang peluncurannya juga dibuat cukup meriah beberapa waktu sebelumnya. Kawan-kawan musisi/rapper lintas kota-kabupaten juga terlihat turut meramaikan. Satu lagi catatan

jika pengorganisiran gigs hip-hop/rap di Sidoarjo mulai dihidupkan. Aku jadi semakin penasaran dengan rapper ini, terutama keawamanku pada jenis hip-hop yang ia mainkan yang jauh dari dikotomi oldskool-newskool atau westcoast-eastcoast, serta atas keresahan pribadiku yang menganggap diri ini dikucilkan dan tak diterima oleh penggiat hip-hop/rap di Sidoarjo. Haha.

Halo Dev! Kamu ini pacarnya Bellawew ya?
Nggak dong mas haha, kita cuma temenan biasa.

Bagaimana awalnya kok bisa memulai project bareng?
Awalnya lagu ini project sama salah satu penyanyi di Surabaya, karena ada hal yang menghalangi lagu ini nggak bisa di-up dengan dia, akhirnya aku memutuskan ngajak temenku sendiri, si Bella ini. Kebetulan dia juga vocalis band *Dreampop* Sidoarjo yang genrenya nggak beda jauh sama lagu ini.

***Love in a Dream* ini sebenarnya bercerita tentang apa?**
Kita sebagai manusia punya rasa cinta dan sayang. Itu muncul bukan hanya di dunia nyata, bisa muncul di dunia fantasi yang ada di mimpi. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang cinta sama orang yang ada di mimpinya tapi dia tidak pernah bertemu sama orang tersebut di dunia nyata.

Kenapa memilih tema tersebut?
Mungkin karena tema tersebut menurut aku menarik aja sih mas, karena disitu juga posisinya aku lagi merasakan hal yang sama. Haha.

Siapa aja sih yang terlibat dalam proses produksi lagu ini?
Ada Lico sebagai *producer,* Jaybag sebagai *arranger*, Dev sebagai *songwriternya*. Terus video klip aku dapat bantuan dari Ruang Kolaborasi.

Versenya Bella juga Dev J yang tulis?
Oh untuk verse terakhirnya Bella itu rembukan. Haha. Waktu lagi record baru dapat.

Berapa lama pengerjaannya dari hari pertama rekaman sampai lagu ini dirilis?
Lagu ini selesai record 2020 akhir, baru berani rilis 2022 ini.

Berarti filenya nganggur lama dong? kenapa begitu?
Waktu itu belum siap buat ngerilis aja sih mas, karena rilis lagu yang berjudul *Pasti Bisa* sama *Tanpa Wanita* dulu.

Emang aku lihat kamu produktif banget ya, sampai mau rilis aja antri-antri. Oh iya, musikmu ini ter*influence* sama hip-hop gaya siapa sih?
Kalo dari awal sih kiblatku ke Korea Hip-hop mas. Bukan K-Popnya lho. Haha. Jadi lebih ke typebeat yang kayak afrobeat, tropical, EDM, sama RnB.

Wah mantap! Bisa kasih saran artis hip-hop korea yang mesti aku dengar? Biar teman-teman lainnya juga pada tau.
Coba cek H1ghr Music, sama Fanxy Child. Yang H1ghr ini kayak management, jadi isinya semuanya rapper. Yang Fanxy Child ini grup tapi orang-orang di dalamnya juga punya karya sendiri-sendiri.

Perilisan lagu ini sekalian sama video klip ya? Kalo proses pembuatan klipnya berapa lama?
Waktu *shoot* klipnya itu kita mulai jam 6 sore sampai jam 4 pagi, terus editing itu seminggu - 2 mingguan.

Terus sempat di *launching* juga kan. Waktu itu ngajak siapa aja teman-teman musisi/rapper atau DJ untuk ikut ngisi?
Ada Diro sama Peter dari Blackroc, Clandestiene, Nandos, Agung Sene, sama DJ Cun dan DJ Iman dari Blackroc juga.

Kenapa nggak ngajak aku?
Itu adalah acara dadakan. Haha. Aku bingung ngajakin siapa aja. Haha. Maaf lho mas. Hahaha.

Itu siapa saja yang terlibat mengorganisir acara peluncuran lagu dan videoklip barumu?
Aku sendirian sih mas, cuma dapet bantuan dari Ruang Kolaborasi aja untuk penayangan klipnya. Sama venue dan alat di support sama Scaena (nama kafe) langsung karena dari awal pengerjaan video klip juga mereka bantu menyediakan tempat.

Oh, jadi kamu tinggal mengurus akomodasi teman-teman yang diajak ikut main saat launching?
Iya benar, tapi konsumsi dan lain-lain untuk performer juga dari Scaena kok.

Wah, salut! Ini juga jadi info penting kalo di Sidoarjo ada *support system* yang menunjang seperti itu. Lalu Dev, sampai hari ini lagu Love in a Dream ini bisa dinikmati dimana aja sih?
Bisa di semua digital platform kok mas, youtube, spotify, joox, apple music, iTunes, dan lain-lain.

Terakhir Dev, ini pertanyaan yang nggak ada relevansinya sama topik kita, tapi pertanyaan wajib untuk semua narasumberku; Kamu lebih suka ngopi atau ngebir?
Ngebir dong. Haha.

Wawancara hari itu ditutup dengan Dev yang berpamitan untuk melakukan ibadah sholat jumat. Aku mengiyakan sambil menyimpan praduga kalau ia adalah termasuk golongan pemuda yang memegang teguh prinsip keseimbangan antara maksiat dan ibadah.



/rubah pola nista
si butut bermodal
viral/ yang berkoar
loyalitas di mulut
bak lobang tinja/
berangkat tak
kenal akar,
besarnya berkat
angka/ bersandar
pada nama lain ku
anggap tak pernah
ada/

Insthinc - Revelasi

